



Tersedia online di <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>

## Analisa Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Wanita Usia Subur

### *Analysis of Breast Self Examination Behavior Among Reproductive Age Women*

Erica Nur Afifah<sup>1</sup>, Putri Azzahroh<sup>2</sup>, Anni Suciawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Universitas Nasional, Bogor, Indonesia

<sup>2,3</sup>Dosen Sarjana Terapan Kebidanan, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

email: <sup>1</sup>[erica.afifah228@gmail.com](mailto:erica.afifah228@gmail.com), <sup>3</sup>[wijaya.tzuchi@gmail.com](mailto:wijaya.tzuchi@gmail.com)

corresponding author : <sup>2</sup>[putriazzahroh@civitas.unas.ac.id](mailto:putriazzahroh@civitas.unas.ac.id)

#### INFO ARTIKEL

##### Sejarah artikel:

Menerima: 24 Agustus 2021

Revisi: 30 Agustus 2021

Diterima: Oktober 2021

Online: Oktober 2022

##### Kata kunci:

Pengetahuan, Motivasi Diri, Dukungan Tenaga Kesehatan, SADARI Wanita Usia Subur (WUS)

##### Keywords:

Knowledge, Self Motivation, Support of Health Workers, BSE, Reproductive Age Women

##### Style APA dalam menyitasi artikel ini:

Afifah, E. N., Azzahroh, P., & Suciawati, A. (2022).

Analisa Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Wanita Usia Subur. JKDH; Jurnal Kebidanan; 11(2), 79 - 87.

#### ABSTRAK

Kanker payudara merupakan jenis kanker dengan jumlah kasus kematian tertinggi di Indonesia. Menurut data GLOBOCAN pada tahun 2020, jumlah kasus kanker payudara di Indonesia sebanyak 65.858 kasus. Tingginya prevalensi kanker payudara di Indonesia tentunya perlu pencegahan dengan melakukan upaya deteksi dini dengan SADARI. Determinan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan SADARI antara lain pengetahuan, riwayat penyakit keluarga, motivasi diri dan dukungan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, riwayat keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dengan perilaku SADARI pada WUS di Desa Jabon Mekar Kecamatan Parung Kabupaten Bogor tahun 2021. Penelitian observasional menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 WUS. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, motivasi diri dan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku SADARI pada WUS. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, motivasi diri dan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku SADARI pada WUS di Desa Jabon Mekar Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Tahun 2021. Diharapkan WUS dapat meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### ABSTRACT

Breast cancer is a type of cancer with the highest number of deaths in Indonesia. According to GLOBOCAN data in 2020, the number of breast cancer cases in Indonesia was 65,858 cases. The high prevalence of breast cancer in Indonesia certainly needs prevention by making early detection efforts with BSE. Determinant factors that influence a person's behavior in performing BSE include knowledge, family history of illness, self-motivation and support from health workers. This study aimed to analyze the relationship between knowledge, family history, support from health workers, and BSE behavior among reproductive age women in Jabon Mekar Village, Parung District, Bogor Regency in 2021. this was an observational research using a cross sectional approach. The sample in this study was 95. The sampling technique used was accidental sampling. The research instrument used was a questionnaire. Data were analyzed using univariate analysis and bivariate analysis. The results of this study show that there was a relationship between knowledge, self-motivation and support from health workers with BSE behavior, it can be concluded that there was a significant relationship between knowledge, self-motivation and support from health workers with BSE behavior among reproductive age women in Jabon Mekar Village, Parung District, Bogor Regency in 2021. It is hoped that reproductive age women can increase knowledge about early detection of breast cancer with BSE and be able to apply it in daily life.



## 1. PENDAHULUAN

Salah satu jenis penyakit yang menjadi masalah kesehatan dan kematian utama di seluruh dunia yaitu penyakit kanker. Penyakit kanker yang sangat ditakutkan bagi perempuan diseluruh dunia termasuk Indonesia, yaitu kanker payudara. Menurut data dari Global Burden of Cancer (GLOBOCAN) (2020) menunjukkan insiden penyakit kanker di, duniasebanyak 19,3 juta kasus dengan angka kematian sampai 10 juta jiwa. Dari banyaknya kasus penyakit kanker yang paling, banyak diderita oleh perempuan yaitu kanker payudara hampir sebanyak 2.261.419 juta kasus (11,7%). Adapun insiden penyakit kanker di Indonesia mencapai 396,914 kasus, dengan angka kematian sebanyak 234.511 kasus. Dari sekian kasus kanker di Indonesia yang menempati urutan pertama yaitu penyakit kanker payudara sebanyak 65.858 kasus (30,8%) dengan angka kematian 22.430 kasus (9,6%).

Dari sekian banyak jenis kanker di Indonesia diperkirakan hampir 10 dari 100.000 orang yang terkena kanker payudara dan 70% kasus yang melakukan pemeriksaan kondisinya dalam keadaan stadium lanjut. Hal ini yang menyebabkan tingginya angka kematian kanker payudara. Padahal, jika dilakukan pemeriksaan pada stadium dini maka dapat menekan angka kematian seseorang. Penyakit kanker payudara jika ditemukan dalam kondisi stadium dini maka tingginya angka harapan hidup berkisar antara 85 – 95%. Akan tetapi jika ditemukan dalam kondisi stadium lanjut maka angka harapan hidupnya rendah berkisar <50% dan biasanya penderita kanker payudara datang ke rumah sakit dalam kondisi stadium lanjut (Kemenkes, 2016).

Tingginya prevalensi kanker payudara di Indonesia tentunya perlu perhatian khusus dengan cara melakukan pencegahan dan deteksi dini kanker sehingga mendapatkan pengobatan yang tepat dan memberikan kesembuhan dengan menekan angka kematian kanker. Oleh karena itu, pentingnya melakukan

pemeriksaan payudara secara rutin. Salah satu upaya preventif yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kemenkes yang telah dilakukan seperti screening melalui metode Inspeksi Visual Asetat (IVA), PAP Smear dan Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS). Metode screening tersebut menjadi salah satu program yang terintegrasi dengan kegiatan setiap Puskesmas yang dilakukan terhadap perempuan yang berusia 30-50 tahun. (Kemenkes, 2018).

Menurut Badan Litbangkes (2019) prevalensi kanker pada tahun 2018 menunjukkan bahwa penyakit kanker payudara dapat menyerang pada semua umur akan tetapi terjadi peningkatan yang signifikan pada umur diatas 35 tahun. Upaya yang dapat dilakukan untuk deteksi dini kanker payudara yaitu dengan melakukan pencegahan primer seperti pengendalian faktor resiko dan peningkatan komunikasi, informasi mengenai SADARI serta pencegahan sekunder melalui deteksi dini kanker payudara yaitu dengan cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Faktanya, lebih banyak kanker payudara stadium dini dapat dideteksi dengan cara SADARI (Kemenkes, 2018).

Metode SADARI dianjurkan untuk dilakukan setiap satu bulan sekali antara 5-7 hari setelah menstruasi ketika kondisi payudara tidak dalam keadaan lunak ataupun dalam keadaan bengkak, karena dengan melakukan SADARI secara rutin maka seorang wanita akan lebih mudah mengidentifikasi adanya perubahan pada payudara sehingga dapat menjaga kesehatan dan akan lebih efektif jika SADARI dilakukan sedini mungkin ketika wanita mencapai usia reproduksi yaitu usia 15-49 tahun yang dikategorikan dalam wanita usia subur (WUS) (Savitri, 2015).

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi di Jawa dengan prevalensi kanker payudara yang cukup tinggi pada tahun 2018 yaitu menempati urutan ke-3 sebanyak 6.701 kasus setelah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Profil Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2018 data *screening* kanker payudara pada perempuan usia 30-50 tahun sebanyak 43.267 orang dan total keseluruhan pemeriksaan dari



## JURNAL KEBIDANAN

tahun 2014-2018 yang melakukan *screening* kanker payudara yaitu sebanyak 206.775 orang dengan kasus tumor payudara sebanyak 4.141 kasus (2,002%) dan yang dicurigai kanker payudara sebanyak 149 kasus (0,07%) (Dinkes Jawa Barat, 2019).

Pada tahun 2019 di Kabupaten Bogor tercatat 353 kasus yang mengalami penyakit kanker dengan rentan usia 30-50 tahun. Rincian penderita kanker payudara sebanyak 196 kasus, kanker rahim sebanyak 43 kasus dan kanker lainnya sebanyak 114. Kurangnya deteksi dini kanker di Kabupaten Bogor menyebabkan semakin bertambah penderita kanker dan terbanyak terjadi pada perempuan yaitu kanker payudara (Dinkes Kabupaten Bogor, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan tentang perilaku SADARI pada WUS di Desa Jabon Mekar Kecamatan Parung Kabupaten Bogor pada 15 responden di dapatkan hanya 6 responden yang mengetahui tentang SADARI dan 9 orang tidak mengetahui tentang SADARI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Jabon Mekar Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Tahun 2021.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi WUS di Desa Jabon Mekar Kecamatan Parung Kabupaten Bogor berjumlah 2342 orang dan yang dijadikan sampel sejumlah 95 orang. Variabel yang diteliti yaitu variabel *independent* meliputi pengetahuan, riwayat penyakit keluarga, motivasi diri dan dukungan tenaga kesehatan. Variabel *dependent* meliputi perilaku SADARI.

Teknik penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dimana sampel ditentukan berdasarkan faktor spontanitas. Peneliti mengumpulkan data pada bulan Juli dengan menggunakan lembar kuesioner melalui *google form* pada tanggal 18-29 Juli 2021. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Jabon Mekar Kecamatan

Parung Kabupaten Bogor. Data yang didapatkan diolah dengan ditabulasi menggunakan uji statistik korelasi Pearson dengan SPSS untuk memperkirakan apakah hubungan ini signifikan jika didapatkan nilai  $p\text{-value} < 0,05$ .

## 3. DISKUSI

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (95)	Persentase (%)
<b>Perilaku SADARI</b>		
Melakukan	63	66,3%
Tidak Melakukan	32	33,7%
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	62	65,3%
Kurang	33	34,7%
<b>Riwayat Penyakit Keluarga</b>		
Ada	16	16,8%
Tidak Ada	79	83,2%
<b>Motivasi Diri</b>		
Baik	68	71,6%
Kurang	27	28,4%
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>		
Baik	79	83,2%
Kurang	16	16,8%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa dari 95 responden, WUS yang melakukan SADARI sebanyak 63 responden (66,3%) dan yang tidak melakukan SADARI sebanyak 32 responden (33,7%). Dari pengetahuan diperoleh WUS yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 62 responden (65,3%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 33 responden (34,7%). Dari riwayat penyakit keluarga diperoleh WUS yang tidak memiliki riwayat penyakit keluarga sebanyak 79 responden (83,2%) dan yang memiliki riwayat penyakit keluarga sebanyak 16 responden (16,8%). Dari motivasi diri diperoleh WUS yang memiliki motivasi diri baik sebanyak 68 responden (71,6%) dan yang memiliki motivasi diri kurang sebanyak 27 responden (28,4%). Dari dukungan tenaga kesehatan diperoleh WUS yang memiliki dukungan tenaga kesehatan baik sebanyak 79 responden (83,2%) dan yang memiliki dukungan tenaga kesehatan yang kurang sebanyak 16 responden (16,8%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat**

Variabel	Perilaku SADARI						<i>p value</i>	OR (95%CI)
	Melakukan		Tidak Melakukan		Total (95)			
	f	%	f	%	f	%		
<b>Pengetahuan</b>								
Baik	50	52,6	12	12,6	62	65,3	0,000	6,410
Kurang	13	13,7	20	21,1	33	34,7		(2,503-16,418)
<b>Riwayat Penyakit Keluarga</b>								
Ada	10	10,5	6	6,3	16	16,8	0,071	0,319
Tidak Ada	53	55,8	26	27,4	79	83,2		(0,106-0,960)
<b>Motivasi Diri</b>								
Baik	56	58,9	12	12,6	68	71,6	0,000	13,333
Kurang	7	7,4	20	21,1	27	28,4		(4,606-38,59)
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>								
Baik	59	62,1	20	21,1	79	83,2	0,000	8,850
Kurang	4	4,2	12	12,6	16	16,8		(2,561-30,583)

**Hubungan antara Pengetahuan dengan perilaku SADARI pada WUS**

Berdasarkan hasil penelitian dari 95 responden dilihat dari hasil tabulasi antara pengetahuan dengan perilaku SADARI diketahui bahwa dari 62 responden dengan kategori pengetahuan baik yang melakukan SADARI sebanyak 50 responden (52,6%) dan yang tidak melakukan SADARI sebanyak 12 responden (12,6%). Sebanyak 33 responden dengan kategori pengetahuan kurang yang melakukan SADARI sebanyak 13 Responden (13,7%) dan yang tidak melakukan SADARI sebanyak 20 responden (21,1%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai *p-value* = 0,000 <  $\alpha$  (0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI pada WUS. Dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 6,410 yang artinya bahwa WUS yang memiliki pengetahuan yang baik berpeluang 6,410 kali untuk melakukan SADARI jika dibandingkan dengan WUS yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Perilaku dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang menjadi faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang maka

akan jauh lebih lama bertahan dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik maka akan timbul respon yang positif terhadap perilaku SADARI. Namun jika pengetahuannya kurang maka tidak akan menimbulkan respon yang baik terhadap perilaku SADARI (Notoatmodjo, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erfandi (2010) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden adalah pendidikan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuannya sehingga semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang pun akan lebih cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermas Rifka (2018) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Sadari pada Wanita di



## JURNAL KEBIDANAN

Kecamatan Tegalrejo bahwa adanya hubungan antara pengetahuan responden terhadap perilaku SADARI dengan  $p\text{-value} = 0.001$  yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan pada saat penelitian menunjukkan bahwa banyaknya WUS yang berpengetahuan baik memiliki latar belakang pendidikan SMA hal ini dikarenakan responden cukup untuk menentukan kemampuannya dalam berfikir, pengetahuan sehingga sumber informasi lebih mudah didapatkan. Semakin baik pengetahuan WUS maka semakin tinggi potensinya untuk melakukan SADARI karena suatu tindakan yang didasari oleh pengetahuan dapat meningkatkan keinginan atau motivasi dan apa yang dilakukan pun tidak sia-sia karena memiliki tujuan dan alasan yang jelas.

### Hubungan antara Riwayat Penyakit Keluarga dengan perilaku SADARI pada WUS

Berdasarkan hasil penelitian dari 95 responden dapat dilihat bahwa tabulasi silang antara riwayat penyakit keluarga dengan perilaku SADARI diketahui bahwa dari 16 responden dengan riwayat penyakit keluarga yang melakukan SADARI sebanyak 10 responden (10,5%) dan yang tidak melakukan SADARI sebanyak 6 responden (6,3%). Sebanyak 79 responden dengan tidak memiliki riwayat penyakit keluarga yang melakukan SADARI sebanyak 53 responden (55,8%) dan yang tidak melakukan SADARI sebanyak 26 responden (27,4%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,071 < \alpha (0,05)$  yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit keluarga dengan perilaku SADARI pada WUS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Khairunnisa (2017) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit keluarga dengan perilaku SADARI dengan  $p\text{-value} 0.299 < \alpha (0,05)$ . Hal ini terjadi karena sebagian besar WUS tidak memiliki riwayat penyakit keluarga. Seseorang yang tidak memiliki riwayat keluarga maka kecil potensi untuk melakukan SADARI dibandingkan yang memiliki riwayat penyakit keluarga hal ini

disebabkan karena kurangnya informasi tentang pentingnya SADARI.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Anggara (2016) yang telah dilakukan uji statistik dengan chi-square dengan nilai  $q = 0,037 < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan antara riwayat keluarga terhadap perilaku wanita usia subur terhadap pemeriksaan SADARI.

Menurut Notoatmodjo (2013) menyatakan bahwa adanya riwayat keluarga (nenek, ibu, saudara, dll) yang menderita penyakit kanker payudara dan memiliki hubungan garis keturunan secara langsung maka dapat mewarisi gen untuk terkena penyakit kanker payudara. Oleh karena ini, sejarah keluarga sangat berperan penting dalam kondisi kesehatan seseorang. Misalnya, jika dalam keluarga memiliki riwayat penyakit kanker, itu berarti bahwa kita atau anak-anak kita memiliki kemungkinan untuk mewarisi gen yang sama.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan pada saat penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar WUS yang tidak memiliki riwayat penyakit keluarga banyak tidak melakukan SADARI dibandingkan dengan yang memiliki riwayat penyakit keluarga, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi dan pengetahuan tentang pentingnya melakukan SADARI. Hasil penelitian bahwa sebagian besar WUS sudah memiliki pengetahuan baik sehingga meskipun tidak memiliki riwayat penyakit keluarga sudah memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup baik pentingnya melakukan SADARI. Hal ini dikaitkan dengan cara melakukan SADARI dengan baik merupakan sebuah keputusan seseorang sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya.

### Hubungan antara Motivasi Diri dengan perilaku SADARI pada WUS

Berdasarkan hasil penelitian dari 95 responden dapat dilihat bahwa tabulasi silang antara motivasi diri dengan perilaku SADARI diketahui bahwa dari 68 responden dengan kategori motivasi diri baik yang melakukan SADARI sebanyak 56 responden (58,9%) dan tidak melakukan SADARI sebanyak 12



responden (12,6%). Sebanyak 27 responden dengan kategori motivasi diri kurang yang melakukan SADARI sebanyak 7 responden (7,4%) dan tidak melakukan SADARI sebanyak 20 responden (21,1%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan perilaku SADARI pada WUS. Dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 13,333 yang artinya bahwa WUS yang memiliki motivasi diri yang baik berpeluang 13,333 kali untuk melakukan SADARI jika dibandingkan dengan WUS yang memiliki motivasi diri yang kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andraini (2012) yang menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan perilaku SADARI pada wanita usia subur di Desa Giripeni Kulon Progo yang membuktikan terhadap peranan motivasi bagi tindakan kesehatan dalam hal pemeriksaan SADARI, karena dengan motivasi yang baik responden akan terdorong untuk melakukan upaya yang terbaik dengan memahami tujuan atau motivasi bagi dirinya untuk melakukan pemeriksaan SADARI.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggie Irmalia (2014) terdapat hubungan antara motivasi diri terhadap perilaku SADARI dengan diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,015 < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara motivasi diri dengan perilaku wanita usia subur dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Motivasi diri merupakan sebuah dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan guna mencapai suatu tujuan tanpa memerlukan bantuan orang lain. Proses mendapatkan dorongan ini pada dasarnya sebuah proses kesadaran akan keinginan diri sendiri yang biasanya terkubur. Berdasarkan tindakan yang dilakukan, individu tersebut memperoleh suatu hasil. Indikator-indikator motivasi diri sebagai berikut : adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan SADARI, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan SADARI, adanya kegiatan yang menarik untuk melakukan SADARI.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan pada saat penelitian bahwa sebagian besar motivasi WUS dalam melakukan SADARI termasuk dalam kategori baik, hal ini dapat dikarenakan adanya respon yang mendukung perawatan payudara untuk mengantisipasi yang tidak diinginkan pada kondisi payudara. Adanya informasi dan konseling yang dapat menjadikan motivasi WUS untuk melakukan SADARI secara rutin sebagai upaya pencegahan sekunder kanker payudara. Sedangkan responden yang memiliki motivasi yang kurang dan tidak melakukan SADARI, hal ini dapat menyebabkan munculnya sifat malas, enggan dan tidak berkehendak sehingga kurangnya kesadaran dan respon akan pentingnya dalam melakukan pemeriksaan SADARI.

#### **Hubungan antara Dukungan Tenaga Kesehatan dengan perilaku SADARI pada WUS**

Berdasarkan hasil penelitian dari 95 responden dapat dilihat bahwa tabulasi silang antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku SADARI diketahui bahwa dari 79 responden dengan kategori dukungan tenaga kesehatan baik yang melakukan SADARI sebanyak 59 responden (62,1%) dan tidak melakukan SADARI sebanyak 20 responden (21,1%). Sebanyak 16 responden dengan kategori dukungan tenaga kesehatan kurang yang melakukan SADARI sebanyak 4 responden (4,2%) dan tidak melakukan SADARI sebanyak 12 responden (12,6%).

Berdasarkan hasil analisis uji Chi-Square diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku SADARI pada WUS. Dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 8,850 yang artinya bahwa WUS yang memiliki dukungan tenaga kesehatan yang baik berpeluang 8,850 kali untuk melakukan SADARI jika dibandingkan dengan WUS yang memiliki dukungan tenaga kesehatan yang kurang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku SADARI dengan diperoleh



## JURNAL KEBIDANAN

nilai  $p$ -value = 0.007 yang berarti  $p$ -value < 0,05 yang artinya ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku wanita usia subur dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Novasari (2016) hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$ -value = 0,016 yang berarti ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku wanita usia subur dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musirof (2013) diperoleh bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa 75,4% responden yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dalam melakukan praktik SADARI sedangkan responden yang mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan hanya sekitar 24,6% responden yang melakukan praktik SADARI dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya penyuluhan dan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sehingga masyarakat tidak tahu dan mengerti dalam melakukan SADARI.

Menurut Notoatmodjo (2014) menyatakan determinan diri yang pada umumnya seseorang yang mau, patuh dan menuruti nasihat dari petugas kesehatan maka untuk mempermudah seseorang dalam mendapatkan informasi tentang SADARI. Dukungan dan motivasi dari tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi dari perilaku kesehatan. Motivasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena dengan adanya dorongan dalam diri seseorang maka akan terpacu untuk melakukan kegiatan tertentu. Oleh karena itu, dukungan petugas kesehatan sangat mempengaruhi pola perilaku ibu dalam pemeriksaan SADARI.

Berdasarkan hasil observasi data yang didapatkan pada saat penelitian bahwa sebagian besar WUS memiliki dukungan tenaga kesehatan yang baik terhadap perilaku SADARI, hal ini disebabkan karena tenaga kesehatan memberikan informasi, motivasi, dan konseling yang baik tentang SADARI sehingga dapat meningkatkan kesadaran para wanita untuk melakukan SADARI. Sedangkan responden yang memiliki dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku SADARI, hal ini dikarenakan responden kurang mendapatkan

informasi dan konseling mengenai SADARI dari tenaga kesehatan ataupun responden yang jarang melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan sehingga kurangnya informasi yang diberikan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2017) yang menjelaskan ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku SADARI, hal ini dapat diperoleh bahwa peran tenaga kesehatan sangat penting untuk menambah pengetahuan dan informasi seseorang melalui penyuluhan kesehatan yang dilakukan di pelayanan kesehatan. Penyuluhan kesehatan tersebut berupa dengan cara menyampaikan informasi tentang cara pencegahan atau pengobatan kanker payudara, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau untuk melakukan SADARI. Manfaat dari kegiatan penyuluhan kesehatan ini dapat memberikan atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan diri mereka sendiri.

## 4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukannya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, motivasi diri dan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku SADARI. Tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit keluarga dengan perilaku SADARI pada WUS di Desa Jabon Mekar Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Tahun 2021. Keterbatasan penelitian ini tidak dapat melihat secara langsung bagaimana perilaku SADARI pada WUS, selain itu penelitian menggunakan instrumen kuesioner melalui *googleform* sehingga kemungkinan terdapat bias yang disebabkan responden tidak jujur dalam pengisian kuesioner. Diharapkan WUS dapat meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. REFERENSI

GLOBOCAN. (2020). Number of new cancer cases. Retrieved from



- <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/.pdf>. Diakses pada 18 April 2021.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Indonesia tahun 2018. Retrieved from <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesmas/>. Diakses pada 18 April 2021.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara. Retrieved from <http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/2016/10/Panduan-Program-Nasional-Gerakan-Pencegahan-dan-Deteksi-Dini-Kanker-Kanker-Leher-Rahim-dan-Kanker-Payudara-21-April-2015.pdf>. Diakses pada 18 April 2021.
- Savitri., (2015), Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim, dan Rahim. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Dinkes Jawa Barat. (2019). Profil Dinas Kesehatan Jawa Barat Tahun 2019. Jawa Barat : Dinkes Jawa Barat Retrieved from [http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KES\\_PROVI\\_NSI\\_2019/12\\_Profil\\_Kes.Prov.Jawa Barat\\_2019.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVI_NSI_2019/12_Profil_Kes.Prov.Jawa Barat_2019.pdf). Diakses pada 23 April 2021.
- Dinkes Kabupaten Bogor.(2019). Profil Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2019.Cibinong : Dinkes Kabupaten Bogor. Retrieved from <https://dinkes.bogorkab.go.id/profil/>. Diakses pada 23 April 2021.
- Hermas Rifka.(2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Sadari pada Wanita di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta.
- Notoatmodjo S. (2011). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
- Erfandi.(2010). Pengetahuan dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Tahun 2010. *Skripsi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Yogyakarta.
- Hermas Rifka.(2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Sadari pada Wanita di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta.
- Aulia Khairunnisa. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional, *Skripsi*. Program Studi Fakultas Kedokteran. Jakarta.
- Ria Anggara. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur (WUS). Vol. 7 No. 2 Desember 2016 : Jurnal Medika Cendikia.
- Notoatmodjo, S. (2013). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Andraini, Rus. (2012). Perbedaan Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu tentang Deteksi Dini Kanker Payudara dengan SADARI melalui Metode Cara Belajar Aktif (CBA), Modul dan Leaflet di Kelurahan Batu Ampar Balikpapan. *Journal UGM*. Retrieved from



<http://journal.ugm.ac.id/>. Diakses pada 17 Juni 2021.

Anggi Irmalia. (2014). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Motivasi dengan Perilaku WUS dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) RT-08 Meruya Selatan. *Skripsi*. Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan. Jakarta.

Khotimah, S. (2019). Perilaku Pemeriksaan SADARI pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Caringin Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang Tahun 2019. *Skripsi*. Tangerang.

Novasari DH *dkk.*(2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Paparan Media Informasi dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Santriwati Pondok Pesantren Al Ishlah Tembalang Semarang. Volume 4, Nomor 4, Oktober 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Septiani S. (2013). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Siswa SMAN 62 Jakarta 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Retrieved from [http://lp3m.thamrin.ac.id/upload/artikel%206.%20vol%205%20no%201\\_sari.pdf](http://lp3m.thamrin.ac.id/upload/artikel%206.%20vol%205%20no%201_sari.pdf) . 23 September 2016.

Notoatmodjo, S., (2014), *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Lubis, U.L. (2017). Pengetahuan Remaja Putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku SADARI. *Skripsi*. Lampung.